

# Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Beras Lokal, Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Provinsi Jawa Timur

Kenny Prizky Purba, Hamidah Hendrarini\*, Sri Widayanti

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

[\\*hamidah\\_h@upnjatim.ac.id](mailto:*hamidah_h@upnjatim.ac.id)

## Abstract

Beras yang bersumber dari aktivitas sektor pertanian merupakan komoditas pangan strategis dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harian masyarakat. Penelitian ini diinisiasi untuk menguji secara empiris dampak produksi beras (X1), konsumsi beras (X2), dan harga beras lokal (X3) terhadap volume impor beras (Y) di Provinsi Jawa Timur sepanjang periode 2010–2024. Pendekatan kuantitatif diterapkan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), BULOG, serta Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Guna menghasilkan estimasi yang valid, analisis data dilakukan melalui model regresi linier berganda yang dilengkapi dengan serangkaian uji asumsi klasik untuk menjamin pemenuhan kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) berbantuan perangkat lunak IBM SPSS. Temuan penelitian diketahui bahwa variabel produksi beras, konsumsi beras, dan harga beras lokal secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap impor beras. Legitimasi pengaruh bersama ini ditunjukkan oleh perolehan nilai F-hitung sebesar 38,068 dengan angka probabilitas signifikansi sebesar 0,001, yang secara statistik berada di bawah ambang batas toleransi kekeliruan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Secara parsial, variabel produksi beras (PRBR) memiliki koefisien sebesar -0,180 dengan nilai t-hitung -2,490 dan tingkat signifikansi 0,030 ( $<0,05$ ), yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras. Variabel konsumsi beras (KOB) memiliki koefisien sebesar 0,239 dengan nilai t-hitung 2,341 dan tingkat signifikansi 0,039 ( $<0,05$ ), serta variabel harga beras lokal (HRBL) memiliki koefisien sebesar 78,212 dengan nilai t-hitung 2,419 dan tingkat signifikansi 0,034 ( $<0,05$ ), diketahui kedua aspek ini terbukti membawa dampak positif yang signifikan terhadap eskalasi volume impor beras di Provinsi Jawa Timur.

**Keywords:** *Impor Beras; Produksi Beras; Konsumsi Beras; Harga Beras Lokal*

## 1. Pendahuluan

Sebagai negara agraris, Indonesia menempatkan sektor pertanian pada posisi krusial dalam memacu pertumbuhan ekonomi domestik sekaligus menjamin kedaulatan pangan bagi masyarakat (Quirinno dkk., 2024). Beras yang merupakan hasil olahan dari tanaman padi memiliki peranan penting dalam menjadi bahan pangan utama bagi sebagian besar masyarakat. Selain berfungsi sebagai sumber utama karbohidrat, komoditas beras juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi, peningkatan kesejahteraan petani, serta perkembangan sektor perdagangan dan distribusi (Lestari dkk., 2025). Kewajiban pemerintah dalam menjamin ketersediaan stok serta mengendalikan harga pasar komoditas beras telah diamanatkan secara hukum melalui Peraturan Presiden

Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketersediaan pasokan serta stabilitas harga beras (Muhammad dkk., 2023). Sebagai makanan pokok mayoritas penduduk, beras menyumbang sebagian besar kebutuhan energi masyarakat dan menjadi komponen utama dalam struktur pengeluaran rumah tangga (Ariyanti dkk., 2024). Stabilitas ketersediaan dan harga beras tidak hanya berdampak pada kesejahteraan masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas sosial dan ekonomi nasional. Oleh karena itu, dinamika produksi, konsumsi, harga, serta kebijakan perdagangan beras menjadi isu yang selalu relevan dalam kajian ekonomi pertanian dan kebijakan publik.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Provinsi Jawa Timur

| No. | Provinsi         | Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi 5 Provinsi Teratas (2024) |                       |                |
|-----|------------------|--|-----------------------|----------------|
|     |                  | Luas Panen (Ha)  | Produktivitas (kw/ha) | Produksi (ton) |
| 1.  | Jawa Timur       | 1.616.985,05   | 57,33                 | 9.270.435,29   |
| 2.  | Jawa Tengah      | 1.554.777,14   | 57,19                 | 8.891.297,05   |
| 3.  | Jawa Barat       | 1.475.362,09   | 58,47                 | 8.626.879,91   |
| 4.  | Sulawesi Selatan | 951.308,60   | 50,65                 | 4.818.429,39   |
| 5.  | Sumatera Selatan | 521.092,21   | 55,83                 | 2.909.411,67   |

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Indonesia dan dikenal sebagai lumbung pangan nasional. Tingginya luas panen dan produktivitas padi menjadikan provinsi ini sebagai kontributor utama produksi beras nasional. Namun demikian, tingginya produksi tidak serta-merta menjamin terpenuhinya kebutuhan konsumsi secara optimal. Proses konversi gabah menjadi beras, kehilangan hasil pascapanen, distribusi yang belum merata, serta pertumbuhan jumlah penduduk menjadi faktor yang memengaruhi keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan beras. Dalam kondisi tertentu, ketidakseimbangan tersebut dapat memicu kenaikan harga beras di pasar domestik. Harga beras merupakan indikator penting dalam mencerminkan kondisi penawaran dan permintaan di pasar. Ketika produksi menurun atau distribusi terganggu, harga beras cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika produksi meningkat dan pasokan mencukupi, harga relatif stabil (Annaji dkk., 2025; Aryani, 2021). Harga beras dipengaruhi oleh tingkat produksi serta kebijakan yang berlaku, sehingga fluktuasinya dapat berdampak pada kondisi pasar dan kesejahteraan petani (Fadilah dkk., 2025). Fluktuasi harga beras memiliki dampak langsung terhadap Tingkat keterjangkauan ekonomi konsumen, terutama kelompok masyarakat dalam strata pendapatan rendah, sangat dipengaruhi oleh harga pangan mengingat porsi terbesar dari total pengeluaran domestik mereka terserap untuk kebutuhan pokok tersebut. Dalam situasi harga beras yang meningkat signifikan, pemerintah seringkali mengambil kebijakan impor sebagai instrumen stabilisasi pasokan dan harga.

Provinsi Jawa Timur, tingkatnya konsumsi beras yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk memberikan tekanan terhadap kemampuan produksi lokal dalam memenuhi kebutuhan pasar. Ketika produksi beras domestik tidak mampu mengimbangi peningkatan permintaan, maka akan terjadi kesenjangan antara pasokan dan kebutuhan yang berpotensi memicu kenaikan harga (Yasinta dkk., 2025). Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan konsumsi beras yang tidak diimbangi dengan produksi domestik akan mendorong pemerintah untuk melakukan impor guna memenuhi kebutuhan masyarakat (Rahayu dkk., 2021). Tingginya tingkat konsumsi beras di Indonesia perlu diimbangi dengan peningkatan produksi dalam negeri agar ketergantungan terhadap impor dapat diminimalkan dan ketahanan pangan tetap terjaga.

Impor beras merupakan bagian dari mekanisme perdagangan internasional yang dilakukan untuk menutup kesenjangan antara kebutuhan domestik dan ketersediaan produksi dalam negeri. Mubarak (2025) Secara teoritis, impor terjadi ketika konsumsi domestik melebihi produksi atau ketika harga domestik lebih tinggi dibandingkan harga internasional. Meskipun demikian, kebijakan impor beras seringkali menjadi perdebatan karena di satu sisi bertujuan menjaga stabilitas harga dan ketersediaan, namun di sisi lain berpotensi menekan harga gabah petani dan memengaruhi kesejahteraan produsen lokal (Kusumastuti et al., 2024).

Dalam perspektif agribisnis, dinamika impor beras tidak terlepas dari pengelolaan sistem agribisnis yang mencakup subsistem produksi, distribusi, hingga pemasaran. Sistem agribisnis yang tidak dikelola secara optimal dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan beras, sehingga mendorong dilakukannya impor. Sebaliknya, manajemen agribisnis yang terintegrasi dan efisien mampu meningkatkan produktivitas serta memperkuat ketahanan pangan domestik (Hendrarini dkk., 2024).

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk untuk: (1) menganalisis perkembangan produksi, harga pasar beras lokal, konsumsi, dan impor beras di Provinsi Jawa Timur; serta (2) menganalisis pengaruh produksi beras, harga beras lokal, dan konsumsi beras terhadap impor beras di Provinsi Jawa Timur. Dengan memahami hubungan antara produksi, konsumsi, harga, dan impor secara terintegrasi, diharapkan upaya penguatan ketahanan pangan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan, sehingga ketergantungan terhadap impor beras dapat diminimalkan tanpa mengabaikan stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat.

## 2. Kerangka Teori

Perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang dan jasa antarnegara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang belum mampu diproduksi secara optimal di dalam negeri (Aprita dan Adhitya, 2020). Secara teoritis, perdagangan terjadi karena adanya perbedaan harga relatif antarnegara yang dipengaruhi oleh perbedaan produksi dan konsumsi. Perdagangan internasional terjadi ketika produksi domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi atau ketika nilai jual di pasar domestik mengalami eskalasi melampaui harga komoditas di pasar internasional. Hal ini menjadikan impor sebagai mekanisme penyeimbang untuk mengendalikannya fluktuasi harga sekaligus menjamin konsistensi ketersediaan stok pangan domestik.

Menurut Risa (2018), Impor adalah aktivitas mendatangkan atau komodifikasi komoditas dari luar negeri ke dalam pasar domestik sebagai wujud dari interaksi perdagangan antarlintas negara. Dengan kata lain, impor dilakukan melalui pembelian barang dari luar negeri yang kemudian dikirim dan dimanfaatkan di dalam negeri. Impor memiliki peran krusial dalam mencukupi kebutuhan akan barang-barang yang belum bisa diproduksi secara optimal di dalam negeri. Barang-barang impor, terutama yang berupa bahan baku, peralatan produksi, atau teknologi, sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan produksi nasional (Fizabillah dkk., 2024). Secara ekonomi, impor terjadi ketika terdapat kesenjangan antara produksi dan konsumsi dalam negeri.

Menurut teori permintaan dan penawaran, impor akan meningkat ketika produksi domestik menurun, konsumsi meningkat, harga domestik lebih tinggi dari harga internasional. Oleh karena itu, impor beras sering digunakan sebagai instrumen kebijakan pemerintah.

Impor beras memiliki arti dalam pemenuhan kebutuhan beras dalam negeri dalam rangka menjalankan proses

perdagangan memasukkan beras ke dalam negeri (Kementerian Pertanian RI, 2021). Impor beras dipengaruhi oleh faktor produksi dalam negeri, seperti luas lahan pertanian, ketersediaan air, cuaca, serangan hama, dan efektivitas distribusi pupuk serta benih. Ketika produksi beras dalam negeri terganggu akibat faktor-faktor tersebut, maka akan terjadi defisit pasokan yang harus ditutupi dengan impor. Impor beras juga menimbulkan sejumlah tantangan, ketergantungan terhadap impor dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan petani lokal karena menurunnya harga jual gabah akibat masuknya beras impor yang lebih murah (Mubarok dan Anjani 2025).

Pemerintah Indonesia melakukan impor beras sebagai langkah terutama mempertahankan stabilitas pasokan dan harga beras pasar domestik. Kebijakan impor beras dianggap penting untuk menjamin ketersediaan beras, terutama ketika terjadi keterbatasan tenaga kerja di sektor pertanian serta gangguan pada rantai pasok pangan (Sani dkk., 2020). Selain untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya krisis pangan, impor beras juga berfungsi menjaga cadangan stok beras nasional tetap stabil sehingga mampu mencegah gejolak sosial dan politik serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Kementerian Pertanian RI, 2021).

### 3. Metodologi

Melalui pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh produksi, konsumsi, dan harga beras lokal terhadap volume impor beras di Provinsi Jawa Timur. Analisis dilakukan menggunakan data sekunder berbasis deret waktu (*time series*) sepanjang periode 2010–2024. Seluruh data tersebut dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta institusi resmi lain yang relevan. Secara operasional, variabel independen yang diuji meliputi produksi beras (X1), konsumsi beras (X2), dan harga beras lokal (X3), dengan impor beras di Provinsi Jawa Timur sebagai variabel dependen (Y). Pengaruh parsial maupun simultan dari variabel-variabel tersebut dianalisis melalui penerapan regresi linier berganda berbasis metode *Ordinary Least Square* (OLS). Persamaan model yang digunakan disusun berdasarkan variabel-variabel penelitian yang dianalisis. Selain itu, metode penelitian juga memuat penjelasan secara rinci mengenai lokasi dan waktu penelitian, bahan serta alat yang digunakan, prosedur dan rancangan penelitian, hingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Rumus dituliskan dengan menggunakan, Microsoft equation, dengan contoh berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \mu$$

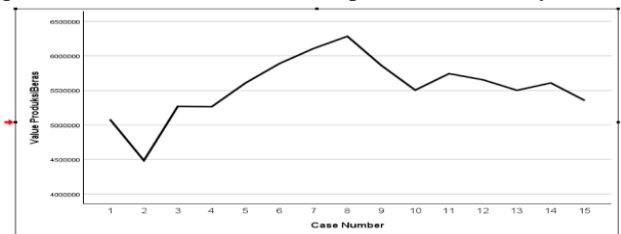
Y adalah impor beras,  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen, dan  $\mu$  adalah error term. Evaluasi terhadap model regresi diawali dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) demi memenuhi asumsi BLUE. Uji hipotesis kemudian diterapkan melalui uji F (simultan) dan uji t (parsial) untuk mengonfirmasi signifikansi pengaruh antarvariabel. Selain itu, proporsi variasi impor beras di

Provinsi Jawa Timur yang dipengaruhi oleh faktor produksi, konsumsi, dan harga beras lokal diukur menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### 4. Hasil

#### a. Perkembangan Produksi Beras di Provinsi Jawa Timur

Produksi beras di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh faktor luas panen padi dan produktivitas padi baik lahan sawah maupun ladang. Peningkatan luas panen padi secara kumulatif tentu akan mempengaruhi meningkatnya produksi beras secara kumulatif pula di suatu wilayah.

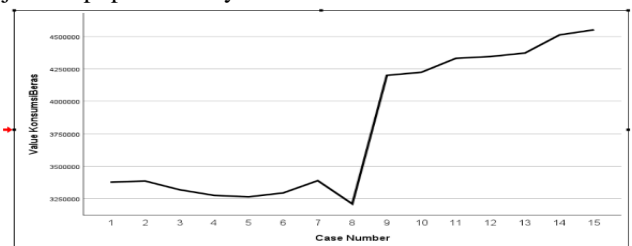


Gambar 1. Grafik Perkembangan Produksi Beras Tahun 2010-2024

Pada Gambar 1. terlihat bahwa produksi beras mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dengan kecenderungan meningkat pada periode awal pengamatan dan menurun pada periode akhir. meskipun terdapat fluktuasi tahunan. Tren fluktuasi tersebut mengonfirmasi hasil observasi dari sejumlah studi terdahulu, yang menunjukkan bahwa output produksi padi di Indonesia secara dominan ditentukan oleh kapasitas produktivitas serta luas lahan panen, serta kondisi iklim dan kebijakan pemerintah (Setiawati et al., 2024). Data resmi juga menunjukkan bahwa dinamika produksi padi di tingkat provinsi sangat sensitif terhadap perubahan luas lahan dan gangguan cuaca ekstrem (BPS Jawa Timur, 2023). Grafik tersebut memperlihatkan bahwa produksi beras sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor internal maupun eksternal, sehingga stabilitas produksi masih menjadi tantangan dalam menjaga ketahanan pangan daerah.

#### b. Perkembangan Konsumsi Beras di Provinsi Jawa Timur

Pertumbuhan penduduk dan konsumsi per kapita merupakan determinan utama yang mengendalikan total konsumsi beras di Provinsi Jawa Timur. Status beras sebagai bahan pangan pokok memicu terjadinya tren peningkatan permintaan seiring dengan bertambahnya jumlah populasi masyarakat.



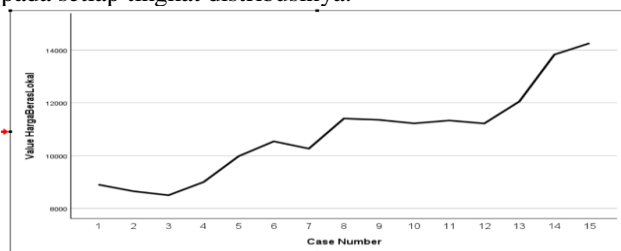
Gambar 2. Grafik Perkembangan Konsumsi Beras Tahun 2010-2024

Pada Gambar 2. terlihat bahwa konsumsi beras mengalami fluktuasi pada periode awal, kemudian menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan pada periode selanjutnya. Perkembangan konsumsi beras

Provinsi Jawa Timur tahun 2010–2024, terlihat bahwa pada periode 2010–2017 konsumsi cenderung fluktuatif dan relatif stabil dengan kecenderungan menurun, bahkan mencapai titik terendah pada tahun 2017. Pola tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi beras dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi rumah tangga, serta tingkat pendapatan masyarakat (Rahmawati dan Wibowo, 2022). Namun, pada tahun 2018 terjadi lonjakan yang signifikan, yang dapat dikaitkan dengan peningkatan kebutuhan pangan pokok serta dinamika distribusi dan ketersediaan beras di tingkat regional (Kementerian Pertanian, 2022). Setelah itu, konsumsi beras menunjukkan tren meningkat secara bertahap dan stabil hingga tahun 2024, yang menjadi tingkat konsumsi tertinggi selama periode pengamatan. Secara umum, grafik mencerminkan adanya kecenderungan peningkatan konsumsi beras dalam jangka panjang.

c. Perkembangan Harga Beras Lokal di Provinsi Jawa Timur

Perkembangan harga beras lokal dipengaruhi oleh adanya penawaran dan permintaan beras domestik. Apabila penawaran tinggi dimana terjadi excess supply beras di pasaran maka tingkat harga akan anjlok dikarenakan ketersediaan beras yang melimpah di pasaran. Sehingga ketersediaan beras akan sangat mempengaruhi harga yang terbentuk di pasaran, selain itu harga juga dipengaruhi oleh adanya rantai pasokan beras atau pola distribusi yang ada di suatu wilayah semakin panjang rantai pasokan beras maka harga yang terbentuk juga akan semakin tinggi dikarenakan banyak pelaku pemasaran yang mengambil keuntungan melalui margin pemasaran pada setiap tingkat distribusinya.

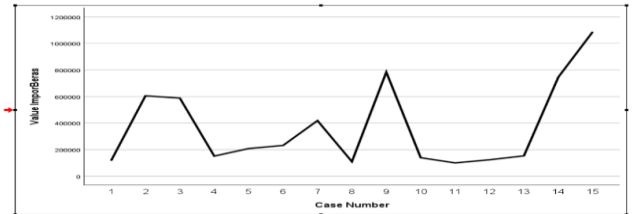


Gambar 3. Grafik Perkembangan Harga Beras Lokal Tahun 2010-2024

Berdasarkan Gambar 3. grafik perkembangan harga beras lokal Provinsi Jawa Timur tahun 2010–2024, terlihat bahwa harga beras cenderung meningkat dalam jangka panjang meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun. Pada periode 2010–2012 harga sempat menurun, kemudian meningkat secara bertahap hingga melampaui Rp10.000/kg pada tahun 2014–2015. Setelah relatif stabil pada kisaran Rp11.000/kg selama 2018–2021, harga kembali mengalami kenaikan signifikan sejak 2022 dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2024 sekitar Rp14.268/kg. Pola kenaikan harga ini sejalan dengan laporan resmi yang menyebutkan bahwa harga beras domestik dipengaruhi oleh keseimbangan pasokan dan permintaan, biaya distribusi, serta tekanan inflasi pangan (Kementerian Perdagangan, 2023). Secara umum, grafik menunjukkan tren kenaikan harga yang dipengaruhi oleh dinamika permintaan, penawaran, dan kondisi pasar domestik.

d. Perkembangan Impor Beras di Provinsi Jawa Timur

Impor beras merupakan salah satu indikator penting dalam melihat dinamika ketahanan pangan daerah, terutama pada saat produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat secara menyeluruh. Fluktuasi produksi akibat faktor iklim, perubahan luas panen, produktivitas, serta peningkatan jumlah penduduk dapat memengaruhi keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan beras. Dalam kondisi tertentu, kebijakan impor dilakukan sebagai langkah stabilisasi pasokan dan harga di pasar.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Impor Beras Tahun 2010-2024

Berdasarkan Gambar 4. grafik perkembangan impor beras Provinsi Jawa Timur tahun 2010–2024, terlihat bahwa impor beras mengalami fluktuasi yang sangat tajam dari tahun ke tahun. Pada awal periode, impor meningkat signifikan dari tahun 2010 ke 2011, kemudian kembali menurun pada tahun-tahun berikutnya. Setelah mengalami kenaikan pada pertengahan periode, impor kembali turun drastis sekitar tahun 2017–2018 sebelum melonjak tajam pada tahun 2018. Selanjutnya, impor kembali mengalami penurunan pada periode 2019–2022 dengan volume yang relatif lebih rendah. Namun, mulai tahun 2023 terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan angka impor tertinggi selama periode pengamatan.

e. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018), pengujian autokorelasi dalam model regresi linier diterapkan dengan tujuan mendeteksi keberadaan korelasi antara galat (*error*) pada periode *t* dengan galat pada periode sebelumnya (*t-1*). Jika kedua kesalahan pengganggu tersebut saling berkorelasi, maka model mengalami masalah autokorelasi. Autokorelasi dapat terjadi akibat adanya hubungan antar pengamatan yang tersusun secara berurutan berdasarkan waktu. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini diestimasi melalui metode *Runs Test*. Prosedur ini diaplikasikan untuk mendeteksi sifat acak (*randomness*) dari residual atau mengidentifikasi keberadaan pola sistematis tertentu yang dapat memengaruhi validitas model regresi. Hasil output pengujian *Runs Test* disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Runs Test

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |                 |                            |               |
|----------------------------|-------------------|-----------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | Adjusted Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .955 <sup>a</sup> | 0,912           | 0,888                      | 105468,337    |

a. Predictors: (Constant), HRBL, PRBR, KOBR

b. Dependent Variable: IMPBR

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,912. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel produksi beras (X1), konsumsi beras (X2), dan harga beras lokal (X3) mampu menjelaskan variasi impor beras (Y) sebesar

91,2%, sedangkan sisanya sebesar 8,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### f. Uji F

Analisis ini diarahkan untuk menguji kontribusi simultan dari seluruh variabel independen (produksi, konsumsi, dan harga beras lokal) dalam memengaruhi determinasi impor beras sebagai variabel dependennya. Pada uji F, keputusan diambil dengan membandingkan nilai F hitung terhadap F tabel atau berdasarkan nilai signifikansi F. Jika nilai F hitung melebihi F tabel atau tingkat signifikansi F berada di bawah 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka hipotesis nol dinyatakan ditolak, yang membuktikan adanya pengaruh bersama yang signifikan dari seluruh kombinasi variabel independen terhadap variabel dependennya. (Gujarati dan Porter, 2009). Secara empiris, pengujian simultan ini penting dalam penelitian ekonomi pangan karena impor beras tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi faktor produksi, konsumsi, harga, dan variabel makroekonomi lainnya (Hidayati dan Susilowati, 2022). Hasil pengujian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji F

| ANOVA <sup>a</sup> |            |        |                    |
|--------------------|------------|--------|--------------------|
|                    | Model      | F      | Sig.               |
| 1                  | Regression | 38,068 | <,001 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   |        |                    |
|                    | Total      |        |                    |

a. Dependent Variable: IMPBR  
b. Predictors: (Constant), HRBL, PRBR, KOBR

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA) pada Tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 38,068 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 pada taraf nyata 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel produksi Beras (X1), konsumsi beras (X2), dan harga beras lokal (X3) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Provinsi Jawa Timur (Y).

#### g. Uji t

Uji t diterapkan untuk menguji kontribusi parsial dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil perolehan dari pengujian statistik tersebut dijabarkan pada uraian berikut.

Tabel 4. Hasil Uji t

|   | Model      | t-hitung | Sig.         |
|---|------------|----------|--------------|
| 1 | (Constant) | -0,715   | 0,490        |
|   | (X1) PRBR  | -2,490   | <b>0,030</b> |
|   | (X2) KOBR  | 2,341    | <b>0,039</b> |
|   | (X3) HRBL  | 2,419    | <b>0,034</b> |

a. Dependent Variabel : IMPBR

Analisis pengaruh parsial dari variabel produksi beras (X1), konsumsi beras (X2), dan harga beras lokal (X3) terhadap volume impor beras di Provinsi Jawa Timur diuji menggunakan uji t. Prosedur pengambilan keputusan statistik dilakukan dengan mengomparasikan nilai signifikansi hasil estimasi terhadap taraf kekeliruan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Suatu variabel independen disimpulkan memiliki kontribusi signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas signifikansinya berada di bawah ambang batas 0,05.

#### h. Pengaruh Produksi Beras (X1) Terhadap Impor Beras di Jawa Timur (Y)

Merujuk pada hasil pengujian parsial (uji t) yang tersaji dalam Tabel 4, variabel produksi beras (X1) menunjukkan nilai koefisien estimasi sebesar -0,180 dengan nilai t-hitung mencapai -2,490. Angka probabilitas signifikansi sebesar 0,030, dengan batas toleransi 5% (0,05). Temuan empiris ini mengonfirmasi bahwa penurunan volume impor beras di Provinsi Jawa Timur secara signifikan dipengaruhi oleh peningkatan produksi beras lokal secara parsial. Artinya, setiap kenaikan produksi beras sebesar satu satuan berkontribusi terhadap penurunan impor beras bernilai 0,180 satuan, dengan syarat tidak mengalami perubahan pada variabel independen.

Secara teori, peningkatan produksi domestik akan meningkatkan ketersediaan pasokan di dalam negeri sehingga kebutuhan terhadap barang impor akan menurun. Dalam teori perdagangan internasional, impor suatu komoditas terjadi ketika produksi domestik tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Sebaliknya, apabila produksi domestik meningkat dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat, maka ketergantungan terhadap impor akan berkurang. Hal ini sejalan dengan konsep keseimbangan permintaan dan penawaran, dimana peningkatan penawaran (produksi) akan menekan kebutuhan pasokan dari luar negeri.

Temuan dalam riset ini mengonfirmasi hasil observasi terdahulu oleh Basia et al., (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan produksi beras domestik berpengaruh negatif terhadap volume impor beras karena meningkatnya pasokan dalam negeri dapat menekan ketergantungan terhadap beras impor.

#### i. Pengaruh Konsumsi Beras (X2) Terhadap Impor Beras di Jawa Timur (Y)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4, variabel konsumsi beras (X2) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,239 dengan nilai t hitung 2,341 dan tingkat signifikansi 0,039 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa konsumsi beras memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan konsumsi beras sebesar satu satuan akan menghasilkan impor beras mengalami peningkatan sebesar 0,239 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi tetap.

Secara teori, pertumbuhan konsumsi suatu komoditas secara langsung memicu peningkatan agregat permintaannya di pasar. Apabila peningkatan permintaan tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dalam negeri, maka kekurangan pasokan akan dipenuhi melalui impor. Dalam teori permintaan dan penawaran, ketika permintaan lebih besar daripada penawaran domestik, maka negara akan melakukan impor untuk menutupi kekurangan tersebut dan menjaga keseimbangan pasar. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat terhadap beras, maka potensi impor beras juga akan semakin meningkat apabila produksi domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Hasil penelitian ini selaras pada penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2022) dalam penelitian berjudul "Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan", yang membuktikan bahwa konsumsi beras berkorelasi positif

dan signifikan secara statistik terhadap fluktuasi volume impor beras di Indonesia. Meningkatnya konsumsi masyarakat yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dan ketersediaan stok domestik mendorong pemerintah melakukan impor guna menjaga stabilitas pasokan serta harga beras di dalam negeri.

#### j. Pengaruh Harga Beras Lokal (X3) Terhadap Impor Beras di Provinsi Jawa Timur (Y)

Hasil estimasi parsial (uji-t) pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa harga beras lokal memicu dampak positif yang signifikan terhadap impor beras di Provinsi Jawa Timur. Variabel ini mencatatkan koefisien regresi 78,212 dengan nilai t-hitung 2,419 dan nilai signifikansi sebesar 0,034 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, ketika harga beras lokal mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka volume impor beras diprediksi akan meningkat sebesar 78,212 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bersifat *ceteris paribus*.

Secara teori, dalam konsep perdagangan internasional, perbedaan harga antara pasar domestik dan pasar internasional dapat mempengaruhi keputusan negara untuk impor suatu barang. Ketika harga komoditas di dalam negeri meningkat, pemerintah atau pelaku pasar cenderung melakukan impor dari negara lain yang memiliki harga lebih rendah guna menambah pasokan dan menekan kenaikan harga di pasar domestik. Dalam teori permintaan dan penawaran, peningkatan harga juga dapat mencerminkan adanya keterbatasan pasokan di dalam negeri.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori perdagangan internasional dan penelitian empiris yang menyatakan bahwa kenaikan harga domestik relatif terhadap harga internasional akan mendorong kebijakan impor untuk menstabilkan harga pasar (Sari dan Nugroho, 2022).

#### k. Rekomendasi Kebijakan Impor Beras di Provinsi Jawa Timur

Kebijakan impor beras yang selektif dengan impor beras yang sebaiknya dilakukan sebagai kebijakan komplementer, bukan sebagai solusi permanen dalam memenuhi kebutuhan pangan. Berdasarkan hasil penelitian, impor perlu dilakukan secara selektif dan berbasis pada kondisi riil produksi, konsumsi, serta cadangan beras yang tersedia. Kebijakan impor hendaknya dilakukan ketika terjadi defisit produksi yang signifikan, gangguan iklim ekstrem, atau lonjakan harga yang berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Selain itu, sinkronisasi data antara pemerintah pusat dan daerah perlu diperkuat agar keputusan impor lebih tepat sasaran dan tidak merugikan petani lokal, khususnya saat musim panen raya.

## 5. Kesimpulan

Perkembangan produksi beras di Provinsi Jawa Timur selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi namun tetap mencerminkan kapasitas produksi yang tinggi sebagai lumbung padi nasional. Konsumsi beras mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan pola konsumsi, sedangkan harga beras lokal cenderung meningkat. Volume impor beras juga berfluktuasi mengikuti kondisi tersebut. Produksi,

konsumsi, dan harga beras lokal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Provinsi Jawa Timur. Secara parsial, peningkatan produksi beras terbukti mampu mereduksi volume impor, sedangkan ekspansi konsumsi dan kenaikan harga beras lokal justru memicu eskalasi terhadap pemenuhan impor beras di wilayah tersebut.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Badan Pusat Statistik dan Perum BULOG atas kontribusinya dalam menyediakan data penunjang riset ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga dialamatkan kepada pihak universitas serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan strategis dan dukungan moril sepanjang proses penelitian dan finalisasi manuskrip ini.

## Daftar Pustaka

- Annaji, M. F., Pratama, M., Weny, I. P. A., dan Lelangrian, P. D. A. O. (2025). Analisis Kebijakan Terhadap Harga Beras Dalam Konteks Negara Vs Pasar Pada Ekonomi Politik. *Journal of Society Bridge*, 3(1), 1-9.
- Aprita, S., dan Adhitya, R. (2020). *Hukum Perdagangan Internasional*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Ariyanti, S. D., Nabila, U., dan Rahmawati, L. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Produksi Beras Nasional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(1), 82-93.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023).
- Basia, L., Suripto, S., dan Wiliyanto, E. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- BPS Indonesia. (2025). Berita Resmi Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- Fadilah, R. P., Widayanti, S., dan Hendrarini, H. (2025). Impact of Rice Price Fluctuations on the Welfare of Paddy Farmers. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung (Journal of Agricultural Engineering)*, 14(4), 1369-1381.
- Fizabillah, A. F., Sitohang, A. C., Dafana, E. P. R., Bramantyo, D., Penga, J. A. T., Setiawan, M. R. A., dan Hayon, M. K. (2024). Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 4(3), 155-162.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hendrarini, H., Rejeki, D., Djumadil, N., Siregar, I. A., Sumartono, E., ... dan Puspitaningrum, D. A. (2024). *Manajemen Agribisnis Berbasis Pertanian Terpadu*. Azzia Karya Bersama.
- Hermawan, W., Yusuf, M., dan Maipita, I. (2023). *A Simulation of Increasing Rice Price Toward the Disparity of Income Distribution: An Evidence from Indonesia*. *Heliyon*, 9(3).
- Hasanah, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 57-72.
- Hidayati, N., dan Susilowati, S. H. (2022). Determinan Impor Beras Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Pangan Nasional. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(2), 123-138.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Laporan Perkembangan Harga Bahan Pokok Strategis. Kemendag.
- Kementerian Pertanian RI. (2021). Statistik Pertanian. <https://www.pertanian.go.id/>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Outlook Komoditas Tanaman Pangan: Beras. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kusumastuti, A. I., Indriani, S. A., dan Febriyanti, T. (2024). Dampak Maraknya Impor Beras di Indonesia dalam 5 Tahun Terakhir Terhadap Kesejahteraan Petani Padi. *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*.
- Lestari, R. D., Widayanti, S., dan Wijayati, P. D. (2025). Pengaruh Harga, Kualitas Produk, Citra Merek, Dan Kemasan Terhadap

- Keputusan Pembelian Beras BULOG SPHP Di Kota Surabaya. *Jurnal AGROSAINS dan TEKNOLOGI*, 10(1).
- Mubarok, S. (2025). Dampak Impor Beras Terhadap Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani Lokal di Indonesia. *Journal of Food Policy and Economic Analysis*.
- Mubarok, S., dan Anjani, D. A. R. (2025). Dampak Impor Beras Terhadap Ketahanan Pangan dan Petani Lokal di Indonesia. *Jurnal Pertanian Cemara*, 22(1), 33-41.
- Muhammad, H., Hendrarini, H., dan Mubarakah, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 1023-1035.
- Rahayu, I., Hendrarini, H., dan Setyadi, T. (2025). Panel Data Analysis of Harvested Area, Rice Price, Consumption, and Population in Determining Food Security in East Java. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(2), 27-38.
- Rahmawati, I., dan Wibowo, B. (2022). Determinan Konsumsi Beras dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 742-754.
- Risa, M. (2018). *Ekspor dan Impor*. Poliban Press Cetakan Pertama
- Sani, Y., Hodijah, S., dan Rosmeli, R. (2020). Analisis impor beras Indonesia. *E Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 8(2), 89-98.
- Sari, M., dan Nugroho, A. (2022). Analisis volatilitas harga beras dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(4), 1021-1034.
- Setiawati, R. I. S., Hidayat, T., dan Prabowo, R. (2025). Short- And Long-Term Determinants Of Indonesia's Rice Import: An Error Correction Model Approach. *Journal of Economic Studies*, 12(1), 88-102.
- Quirinno, R. S., Murtiana, S., dan Asmoro, N. (2024). Peran Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Ekonomi Nasional. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7), 2811-2822
- Benner, M.J., Tushman, M.L., 2003. Exploitation, exploration, and process management: the productivity dilemma revisited. *Academy of Management Review* 28 (2), 238-256.
- Yasinta, H., Setyaningrum, I., Yohanna, C., dan Benbifo, M. (2025). Analisis Dampak Impor Beras Terhadap Stabilitas Harga dan Ketahanan Pangan di Indonesia (2019-2023). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (MEA)*, 9(1), 796-811.